

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling terhormat yang diciptakan menurut citra dan kehendak Tuhan (Kejadian 1 : 26). Sebagai ciptaan yang paling mulia manusia diberi akal untuk berfikir dan mencerna apa yang mengindikasikan kebaikan dan apa yang menandakan keburukan. Dengan akal manusia dapat menciptakan dan menghasilkan karya dan pengetahuan yang meningkatkan kehidupan manusia di seluruh dunia. Sehingga manusia pun juga disebut sebagai makhluk yang berbudaya.

Budaya lahir dari pemikiran manusia yang bersifat dinamis. Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Kebudayaan dianggap sebagai kebutuhan struktural sosial, ideal, spiritual, dan non material, dan distribusi kekuasaan. Untuk memastikan bahwa kebudayaan tidak mengandung nilai, berbagai upaya dilakukan.² Salah satu unsur dari kebudayaan mencakup Sistem religi yang terbagi atas dua bentuk: *Pertama*, Emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah Semua tindakan manusia yang terkait dengan agama didasarkan pada getaran jiwa. *Kedua*, sistem

¹Mustar, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yayasan Kita Menulis, 2020),3.

²Mudji Sutrisno, Hendar Purtanto, *Teori-Teori Kebudayaan*(Yogyakarta : Kanisius,2005),258.

ilmu gaib yang mencakup bersaji, berkorban, bertapa, bersemadi dan berprosesi atau pawai.³

Setiap tempat memiliki kebudayaan atas kepercayaan dan keyakinan yang berbeda-beda. Keyakinan yang ada dibangun untuk menjalin relasi dengan Tuhan, sesama manusia, dan bahkan alam semesta. Dalam masyarakat Toraja, keyakinan tersebut penting untuk membentuk hubungan yang harmonis bersama Tuhan, sesama manusia, dan juga alam semesta. Masih dipegang teguh oleh masyarakat termasuk dalam berbagai kegiatan baik itu dalam rambu *tuka'* dan dalam rambu solo'. Kepercayaan yang ada dilakukan melalui sebuah ritual-ritual yang dilakukan oleh orang-orang tertentu.

Ritual tersebut adalah *Ma'pamanta*. Dalam Kamus besar Bahasa Toraja-Indonesia *Ma'pamanta* diartikan sebagai menjadikan kemarau oleh juru sihir dan leluhur.⁴ *Ma'pamanta* dilakukan dengan tujuan menghadang hujan pada kegiatan rambu *tuka'* maupun rambu solo'. Masyarakat toraja mempercayai bahwa jika ritual *Ma'pamanta* tersebut tidak dilakukan maka akan mengalami ketidakberuntungan karena hujan yang menyebabkan kegiatan rambu *tuka'* maupun rambu solo' menjadi berantakan. Kebiasaan ini sudah melekat dan terkonsep dihati dan pikiran masyarakat.

³Mustar, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Yayasan Kita Menulis, 2020),10.

⁴J. Tammu, Dr. H.Van der Veen. *Kamus Toraja-Indonesia*. (Rantepao : Yayasan Perguruan Tinggi Toraja, 2016), 346.

Istilah *ma'pamanta* sendiri di berbagai tempat di Toraja dikenal dengan istilah *Ma'pakulla* yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dikenal dengan sebutan "*To ma'pamanta atau To' ma'pakulla*". Di berbagai tempat di Indonesia *to'mapamanta* dikenal dengan sebutan pawang hujan. Tugas dari pawang hujan adalah melakukan ritual tahan hujan untuk mengatur hujan dengan cara apa pun yang memungkinkan. Menurut warga setempat, keberadaan pawang hujan bisa mencegah hujan turun dengan mengalihkannya ke lokasi yang jauh dari tempat perayaan digelar. Contohnya termasuk membuang hujan ke lembah, gunung, lautan, dan bahkan hutan.⁵

Mampu menjalankan segala perintah dan kehendak Allah dengan sempurna dan tidak mencari apa pun selain kehendak Allah merupakan ciri-ciri orang beriman kepada Tuhan. Dalam Kolose 2:6-8, "jika kita menerima Kristus sebagai Juruselamat kita, kita harus hidup sesuai dengan kehendak-Nya". Iman yang kuat kepada Tuhan merupakan prasyarat untuk menjadi seorang Kristen, dan meskipun ada banyak tawaran di dunia yang dapat meresahkan orang percaya, orang percaya pasti akan mampu menahan godaan. Prinsip iman Kristen belum sepenuhnya dilakukan oleh orang Kristen di Toraja.

⁵Arifinsyah, Shalahuddin Harahap, Sapitri Yuliani. Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Vol 2, No 1, Juni-November 2020 :192 .

Keberadaan *To'Ma'pamanta* dalam melakukan ritual-ritual khusus ini tentunya masyarakat akan bersikap pro dan kontra. Mereka yang mempercayai praktik ini sering menganggapnya sebagai bagian dari kearifan lokal dalam budaya Toraja, dan menganggapnya sebagai tradisi yang patut dihargai karena kesinambungan tradisi ini hingga masa kini. Ketegangan-ketegangan akan hal demikian tidak bisa di pungkiri khususnya dalam mengomunikasikan antara injil dan budaya. Salah satu langkah yang dilakukan untuk meredakan ketegangan yang terjadi dengan melakukan "Kontekstualisasi".Kontekstualisasi artinya mengomunikasikan Injil di dalam istilah-istilah yang dapat dipahami dan tepat bagi pendengarnya

Stephen B. Bevans menyajikan beberapa model teologi kontekstual sebagai usaha untuk menggali makna setiap kebudayaan dalam dialognya dengan injil. Ada enam pendekatan teologi kontekstual yang ditawarkan oleh Stephen B Bevans , yang meliputi model terjemahan, model antropologis, model praxis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan.⁶ Dalam melakukan kajian terhadap tradisi *Ma'pamanta* dalam kegiatan rambu tuka' dan rambu solo' dalam masyarakat Toraja, pendekatan yang digunakan ialah model Budaya Tandingan.

⁶Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. (Maumere : Ledolero,2002),58

Secara terminologis, konsep budaya tandingan tidak bermakna anti-budaya, melainkan merujuk pada fungsi kritis yang bertujuan untuk mengevaluasi segala konteks manusiawi. Hal ini karena konteks manusiawi selalu memiliki sifat ambivalen, dengan kebaikan dan keburukannya, serta kelebihan dan kekurangannya. Budaya tandingan signifikansi konteks tentu saja diakui, tetapi konteks dipandang sebagai penghalang bagi penyebaran injil dan pelaksanaan amanat injil. Teologi kontekstual dijalankan bukan sebagai ihwal menerjemahkan Injil ke dalam konteks, bukan sebagai ihwal membiarkan konteks memberi aneka perspektif untuk refleksi teologis, melainkan sebagai 'perjumpaan' atau 'keterlibatan' dengan budaya.⁷

Melalui Budaya tandingan penulis ingin menjawab apakah ritual *Ma'pamanta'* sesuai dengan ajaran Kristen yang berfondasi pada ajaran kitab suci melihat banyaknya Umat kristiani yang masih melakukan ritual ini dalam berbagai kegiatan rambu tuka' maupun rambu solo', dengan melihat bahwa Budaya tandingan bukanlah tidak pada masalah menerjemakan Injil ke dalam konteks tertentu, tidak juga pada persoalan mempermudah paham penafsiran Injil juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, posisi sosial, dan perubahan sosial. Bukan tentang menemukan nilai yang baru yang berkaitan dengan Injil secara praksis,

⁷Ibid 257

namun dengan tujuan menemukan bahkan melibatkan konteks dengan cara menganalisis secara kritis dan tetap bersikap hormat pada kebudayaan yang ada.

Penelitian tentang *Ma'pamanta* juga dilakukan Lia Lauran dengan Kajian Teologis Sosiologis mengenai *Ma'pamanta* di Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk Klasis Makale Selatan".⁸ Fokus penelitian ini terletak pada nilai teologi sosiologisnya dan menyimpulkan bahwa *Ma'pamanta* merupakan hasil karya manusia yang selalu mengandalkan kuasa dan kekuatan yang dimiliki oleh seorang pawang hujan atau *to'Mapamanta'*. *Ma'pamanta* ini membantu keluarga yang sedang melaksanakan suatu acara sehingga acara tersebut dapat berlangsung dengan baik. Dalam kehidupan berjemaat seharusnya tidak memperayai ritual *ma'pamanta* karena hal ini mempengaruhi pertumbuhan iman. Dalam Iman kristen benda yang digunakan dalam ritual tersebut adalah benda yang sama sekali tidak memiliki kekuatan atau kuasa sedikitpun. Sebab Allah yang mengatur semuanya yang ada di permukaan bumi ini, maka hanya kepada Dia kita datang dan memohon apa yang kita inginkan. Fokus dalam tulisan ini pada Kajian teologis sosiologis.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Novianti Denna dengan judul Analisis Kritis Tentang Praktik *Ma'pakulla'* (*Ma'pamanta*) Allo di

⁸Lia Parew Lauaran. *MA'PAMANTA*. Kajian Teologis Sosiologis mengenai *Ma'pamanta* di Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk Klasis Makale Selatan. (Institut Agama kristen Negeri (IAKN) Toraja).2019

Gereja Toraja Mamasa Jemaat Lumika', kecamatan Nosu.⁹ Fokus dalam tulisan ini terletak pada analisis Kritis Gereja terhadap praktik Ma'pakulla dengan kesimpulan bahwa Praktik ini bertentangan dengan ajaran keKristenan bahwa tak ada kuasa selain dari pada Kuasa Sang Pencipta. Allah yang menciptakan dunia dan segala isinya dan tentunya Allah juga yang berhak mengatur alam semesta ini bukan oleh kekuatan magi atau bantuan kuasa magi.

Dalam kajian yang dilakukan oleh penulis letak kebaharuan dalam tulisan ini ialah penulis ingin mengkaji ritual *Ma'pamanta* dengan pendekatan teologi kontekstual dalam model budaya tandingan Stephen B Bevans. Selain Kajian yang digunakan kebaharuan tulisan ini terletak pada lokasi penelitian yang berbeda dengan lokasi penelitian tulisan sebelumnya.

Dengan memperhatikan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dalam acara rambu tuka' dan rambu solo', khususnya ritual *Ma'pamanta*. maka dengan ini penulis akan mengkaji ritual *ma'pamanta* dengan judul Kajian teologis Kontekstual dalam Budaya Tandingan terhadap Ritual *Ma'pamanta'* di wilayah Annan Penanian, Makale Utara.

⁹Novianti Denna. *Analisis Kritis tentang Praktik Ma'Pakulla Allo di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Lumika' Kecamatan Nosu*. (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2021)

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Ritual *Ma'pamanta* yang dilakukan masyarakat Toraja dalam Kegiatan Rambu Tuka' & Rambu Solo untuk mengkritisi ritual *Ritual Ma'pamanta* dengan melihat dari sudut Teologi Kontekstual menggunakan prespektif Budaya Tandingan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan konteks permasalahan yang telah disebutkan di atas yaitu Bagaimana Teologi Kontekstual mengkritisi ritual *Ma'pamanta'* di Wilayah Annan Penanian, Makale Utara menggunakan metode budaya Tandingan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji teologi Kontekstual dari *Ma'pamanta* berdasarkan perspektif Stephen B. Bevans. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana konsep teologi kontekstual diterapkan dalam *Ma'pamanta*, menggunakan Metode Budaya Tandingan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Menjadi referensi bacaan bagi Kampus IAKN Toraja secara khusus dalam memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu Teologi Kontekstual dalam bidang Budaya Toraja.

2. Manfaat Praktis

Menjadi referensi bagi masyarakat di Annan Penanian dalam melaksanakan kegiatan rambu tuka' dan rambu solo'

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, fokus utama adalah pada aspek alamiah dan kompleks dari objek penelitian, seperti perilaku manusia, proses sosial, atau pengalaman individual. Instrumen kunci dalam penelitian ini seringkali adalah peneliti itu sendiri, yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai teologi Etis melalui Teologi Kontekstual dalam Budaya Tandingan terhadap Ritual *Ma'pamanta* di Wilayah Annan Penanian, Makale Utara. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai etis termanifestasi dalam praktik ritual tradisional masyarakat Toraja, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan teologis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, observasi langsung, dan wawancara dengan beberapa informan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan pertama mengumpulkan hal-hal yang terkait dengan ritual *Ma'pamanta* melalui wawancara, sehingga hasil akhir yang di harapkan adalah nilai teologi-etis dari Ritual *Ma'pamanta* dalam

Kegiatan Rambu Tuka' & Rambu Solo melalui kajian Teologi Kontekstual
Dalam Budaya Tandingan.

G. Sistematika Penelitian

Susunan penulisan dalam penelitian ini :

BAB I : Berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan
Masalah , tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika
penulisan.

BAB II : Berisi kajian pustaka yang akan membicarakan teori-teori kajian
yang terkait pada topik kajian

BAB III : Berisi metode penelitian yang terdiri dari waktu dan tempat
pelaksanaan, informan, teknik pengumpulan data dan teknik
analisis data.

BAB IV: Pemaparan dan hasil penelitian. Bab ini berisi tentang hasil
penelitian dan analisis data

BAB V : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.